The application of a problem-based learning (PBL) model to improve writing skills in elementary school children

Rini Wulandari Saragih[1], Elfrianto[2]
[1,2]Universitas Efarina, Indonesia
Email: riniwulandarisaragih103@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pada siswa sekolah dasar. PBL mendorong keaktifan siswa melalui pemecahan masalah nyata serta menumbuhkan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Menggunakan metode studi literatur terhadap dua puluh penelitian terdahulu (SINTA 2021–2025), hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan PBL didukung strategi habituasi, keteladanan guru, dan integrasi nilai karakter. Kendala utamanya meliputi keterbatasan waktu, beban administratif guru, serta rendahnya dukungan orang tua dan masyarakat. Kesimpulannya, implementasi PBL memerlukan konsistensi penerapan dan dukungan ekosistem pendidikan yang komprehensif. Implikasinya mencakup penguatan kapasitas guru, sinergi sekolah-keluarga, serta kebijakan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter; sekolah dasar; disiplin; gotong royong; Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This article discusses the implementation of Problem-Based Learning (PBL) to enhance elementary school students' expository writing skills. PBL fosters student engagement through real-life problem-solving, critical thinking, collaboration, and independence. Utilizing a literature review of twenty previous studies (SINTA 2021–2025), findings indicate that PBL success is supported by habituation, teacher modeling, and character value integration. Key obstacles include time constraints, high administrative burdens, and low parental-community involvement. In conclusion, PBL implementation requires consistent application and comprehensive educational ecosystem support, with implications for teacher capacity building, school-family synergy, and sustainable policies.

Keywords: character education; elementary school; discipline; mutual cooperation; Merdeka Curriculum

Corresponding Author:
Rini Wulandari Saragih,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No. 72/74, Pematang Siantar, Sumatera Utara,
Telp. (0622) 29844, Fax. (0622) 29844, Indonesia
Email: riniwulandarisaragih103@gmail.com

1. INTRODUCTION

Menurut Warsidi (sebagaimana dikutip dalam Sukma dkk., 2023, hlm. 32), menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus digunakan dalam bahasa untuk berkomunikasi, berbicara, membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis membutuhkan pelatihan, pemikiran, kreativitas dan penguasaan tata bahasa dan harus tahu apa yang harus ditulis, topik latar belakang apa yang akan ditulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Jadi, kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan dan bimbingan yang intensif dan kemampuan menulis sangat kompleks karena dalam

kegiatan menulis semua komponen yang berhubungan dengan tulisan telah dituntut (Sukma dkk., 2023, hlm. 33).

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menghasilkan tulisan yang dilakukan seseorang sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis memerlukan latihan, pemikiran, kreativitas, serta penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, yang harus dilakukan secara terlatih agar kemampuan menulis dapat berkembang dengan baik dan mampu memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang berbeda.

Pada dasarnya, fungsi utama tulisan adalah sebagai media komunikasi tidak langsung. Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena dapat mempermudah pelajar untuk berpikir. Sehubungan dengan tujuan penulisan, Hugo Hartig (dalam Sukma dkk., 2023) mengemukakan bahwa terdapat tujuh tujuan menulis. Pertama, tujuan penugasan, yaitu kegiatan menulis yang dilakukan karena adanya tugas, bukan atas kemauan sendiri. Kedua, tujuan altruistik, yaitu menulis untuk menyenangkan pembaca serta membantu mereka memahami, menghargai perasaan, dan mengembangkan penalaran. Ketiga, tujuan persuasif, yaitu menulis untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran gagasan yang disampaikan. Keempat, tujuan informasional atau penerangan, yaitu menulis untuk memberikan informasi, keterangan, atau penjelasan kepada pembaca. Kelima, tujuan pernyataan diri, yaitu menulis untuk memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca. Keenam, tujuan kreatif, yaitu menulis untuk mengembangkan kemampuan artistik dan menghasilkan karya yang memiliki nilai seni. Ketujuh, tujuan pemecahan masalah, yaitu menulis untuk menguraikan pikiran dan gagasan secara cermat agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesiskan temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal nasional terindeks SINTA yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2025. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Neliti dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pendidikan karakter berdasarkan laporan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, sebagaimana dikutip dalam Asmara & Septiana, 2023, hlm. 5). Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas siswa.

Suatu model pembelajaran didasarkan pada landasan teoritik, tujuan pembelajaran dan peran guru serta siswa agar model tersebut dapat digunakan dengan berhasil. Istilah model mempunyai maksud yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Siswa sering kali menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Saat kami membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan sarana untuk mengekspresikan diri, kami juga mengajari mereka cara belajar. Bahkan, hasil pengajaran jangka panjang yang paling penting mungkin adalah peningkatan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, baik karena pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh maupun karena mereka memilikinya dan menguasai proses pembelajaran. Bagaimana pengajaran dilakukan memiliki dampak yang besar pada kemampuan siswa untuk mendidik diri mereka sendiri (Asmara & Septiana, 2023, hlm. 2).

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik (Syamsidah & Hamidah, sebagaimana dikutip dalam Asmara & Septiana, 2023, hlm. 29).

PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar melalui memecahkan masalah yang menjadi inti pembelajaran. Masalah yang diajukan dalam PBL bersifat kompleks dan tidak hanya memiliki satu jawaban benar. Siswa-siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif untuk mengidentifikasi apa yang mereka perlukan untuk menyelesaikan masalah, melibatkan siswa dalam kemandirian belajar,

menerapkan pengetahuan yang mereka miliki pada masalah, merefleksi apa yang mereka pelajari dan seberapa efektif strategi yang digunakan (Hmelo-Silver, sebagaimana dikutip dalam Asmara & Septiana, 2023, hlm. 30).

B. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan. Shoimin (2017, hlm. 132) menjelaskan beberapa kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada *Problem Based Learning*. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah
2. Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Materi yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena PBL berfokus pada masalah di setiap materi
4. Melalui kelompok kerja, maka akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada siswa
5. Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara
6. Kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri
7. Kemampuan komunikasi juga dimiliki siswa yang terbentuk melalui kegiatan diskusi
8. Pada kerja kelompok, kesulitan belajar siswa secara individual dapat teratasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu:

1. Dalam menerapkan *Problem Based Learning* tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran, karena *Problem Based Learning* lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.
2. Sulitnya dalam membagi tugas antarsiswa karena siswa yang heterogen (Shoimin, dalam Nurul Yuli Rachmawati, 2021).

C. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

1. Orientasi partisipan didik terhadap masalah. Pada sesi ini guru hendak mengantarkan tujuan pendidikan, melaksanakan apersepsi buat menggali pengetahuan dini pada partisipan didiknya. Guru hendak membagikan motivasi kepada siswanya supaya ikut serta dalam kasus yang sudah diberikan, sehingga siswa juga hendak mempunyai motivasi dalam mengerjakannya.
2. Mengorganisasi partisipan didik buat belajar. Pada sesi ini guru hendak mengorganisasikan ataupun memusatkan partisipan didik dalam penyelesaian tugas yang ditemui. Pada sesi ini pula hendak dicoba tahap tanya jawab antara murid dengan guru ataupun kebalikannya. Kedudukan guru merupakan selaku pemberi data pada muridnya.
3. Membimbing partisipan didik dalam penyelidikan individual serta kelompok. Pada sesi ini guru hendak membimbing partisipan didik buat mengantarkan data yang sudah diperoleh dari tiap orang kepada sahabat sekelompoknya serta guru pula hendak membimbing anak muridnya dalam memastikan pemecahan dari kasus yang diberikan lebih dahulu. Kedudukan guru dalam sesi ini merupakan membuat seluruh muridnya buat ikut serta terlibat aktif dalam mencari serta membongkar permasalahan.
4. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipan didik. Pada sesi ini guru memberikan kesempatan kelompok lain buat membagikan asumsi terhadap hasil dialog yang ditampilkan. Tidak hanya itu, guru juga memberikan penguatan serta uraian yang mencukupi terpaut hasil dialog tersebut. Guru menerangkan ketentuan dalam menyampaikan hasil dialog antarkelompok, sebagian kelompok akan mampu dalam mengantarkan hasil dialog mereka. Dari sisi partisipan didik, mereka masih dapat menguasai apa yang dipaparkan oleh guru.
5. Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sesi ini, hasil penelitian menampilkan kalau aspek dari guru, guru melaksanakan refleksi ataupun menyempurnakan rangkuman belajar, dan membimbing siswa dalam menyusun rangkuman hasil pendidikan. Dari sisi siswa, mereka mencermati rangkuman serta refleksi yang diberikan oleh guru, masih membimbing dalam menganalisis permasalahan, serta membuat rangkuman hasil Pendidikan (Tiara dkk., 2024).

4. CONCLUSION

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar, sekaligus menanamkan nilai karakter seperti disiplin, gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sebagai fondasi moral dan sosial mereka. Penggunaan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui kolaborasi, analisis kritis, dan refleksi diri, yang secara umum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar mereka. Keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu memberi teladan, mengintegrasikan konteks nilai karakter ke dalam setiap kegiatan belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Meski demikian, sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu, beban administrasi guru yang tinggi, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat masih menjadi tantangan nyata yang perlu diatasi melalui penguatan kapasitas guru, pengembangan program pelatihan, dan peningkatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan yang konsisten dan berkesinambungan dari strategi-strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas PBL dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membangun karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting adanya dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan model pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan ekosistem pendidikan yang holistik dan saling bersinergi demi keberlanjutan pendidikan karakter dan peningkatan kompetensi akademik siswa secara optimal.

REFERENCES

Abdillah, A., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi melalui model pembelajaran berbasis masalah dan media gambar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 3663–3669. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1446

Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *Model pembelajaran berkonteks masalah*. Azka Pustaka.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9*(2), 246–259. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259

Rizki, M., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar SD Negeri Saruaso. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 3*(3), 179–187. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1971

Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Sukma, H. H., & Puspita, L. A. (2023). *Keterampilan membaca dan menulis: Teori dan praktik*. K-Media.

Syamsidan, & Hamidah. (2020). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 15–28.

Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi Problem Based Learning: Definisi, sintaks, dan contoh nyata. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2*(2), 121–128. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153

Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.

Warsidi. (2015). *Keterampilan membaca dan menulis di sekolah dasar*. Pustaka Pelajar.